**BAB 4**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar, yang dilaksanakan tanggal 13 Januari sampai dengan 20 Januari 2020. Data disajikan dalam dua macam, yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, pengalaman kontak dengan orang dengan gangguan jiwa, anggota keluarga dengan gangguan jiwa, dan paparan informasi tentang kesehatan jiwa. Sedangkan data khususnya adalah persepsi dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

* + 1. **Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Kelurahan Tanggung merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kepanjenkidul Kuta Blitar. Kelurahan Tanggung memiliki luas wilayah 2,28 km2 dan terbagi menjadi 10 Rukun Warga. Secara geografis, kelurahan Tanggung berbatasan dengan kelurahan Ngadirejo di sebalah utara, kelurahan Sentul di sebelah Timur,kelurahan Bendo di sebelah Selatan, dan desa Gledug di sebelah Barat. Pada tahun 2019, jumlah kepala keluarga di kelurahan ini adalah 1.538 kepala keluarga,

dengan jumlah penduduk sebanyak 5.368 jiwa. Kelurahan Tanggung saat ini di pimpin oleh bapak Dafit Rino Sulakso, S. IP sebagai lurah.

Berdasarkan keterangan dari pengelola Upaya Kesehatan Jiwa UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di kelurahan Tanggung hingga bulan Desember 2019 adalah sebanyak 54 orang terdiri dari 20 orang ODGJ berat dan 34 orang ODGJ ringan. Dari angka tersebut 3 orang ODGJ berat dan 5 orang ODGJ ringan bertempat tinggal di RW 9.

Dalam upaya mengoptimakan pelayanan kesehatan jiwa di kota Blitar, Dinas Kesehatan Kota Blitar menerapkan pelayanan kesehatan jiwa berbasis pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Community Mental Health Nursing* (CMHN). UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul, sebagai pelaksana teknis kesehatan di kecamatan Kepanjenkidul, telah melakukan berbagai upaya melalui kerjasama dengan lintas sektor terkait untuk menunjang pelayanan CMHN di wilayahnya diantaranya: membentuk Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TP-KJM) kecamatan Kepanjenkidul, melakukan pelatihan CMHN bagi perawat wilayah, melakukan pelatihan dokter dan perawat mahir jiwa, melakukan pelatihan Kader Kesehatan Jiwa (KKJ) dan memfasilitasi terbentuknya Pos Kesehatan Jiwa ‘Kumbokarno’. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, hingga Januari 2020, UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul telah memiliki 1 orang dokter umum mahir jiwa, 1 perawat mahir jiwa, 7 perawat CMHN, dan 17 Kader Kesehatan Jiwa. Kader Kesehatan Jiwa di kelurahan Tanggung sendiri berjumlah 3 orang.

Kegiatan pelayanan kesehatan jiwa yang hingga saat ini telah dilakukan oleh UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul adalah: promosi kesehatan jiwa kepada masyarakat oleh tenaga kesehatan dan kader, deteksi dini oleh petugas kesehatan dan kader, rujukan kasus baru oleh kader, rujukan lanjut oleh dokter, dan rehabilitasi sosial oleh kader dibantu tenaga kesehatan. Kegiatan rehabilitasi sosial dilakukan dalam bentuk Pos Kesehatan Jiwa “Kumnokarno”. Melalui pos kesehatan jiwa ini ODGJ dan/atau keluarga diajarkan untuk melakukan pengendalian gejala, melakukan kegiatan hidup sehari-hari secara mandiri, melakukan kegiatan yang produktif, dan minum obat dengan patuh.

* + 1. **Data Umum**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh peneliti dalam penelitian di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar didapatkan data umum sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi menurut karakteristik responden

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik Responden** | **df** | **Prosentase (%)** |
| **Umur** |  |  |
| 21-30 | 14 | 11.7 |
| 31-40 | 19 | 15,8 |
| 41-50 | 43 | 35,8 |
| 51-59 | 44 | 36,7 |
| **Jenis Kelamin** |  |  |
| Laki-laki | 55 | 45,8 |
| Perempuan | 65 | 54,2 |
| **Status Perkawinan** |  |  |
| Belum menikah | 7 | 5,8 |
| Menikah | 82 | 68,3 |
| Duda | 15 | 12,5 |
| Janda | 16 | 13,3 |
| **Pendidikan** |  |  |
| SD | 16 | 13,3 |
| SMP | 27 | 22,5 |
| SMA/SMK | 65 | 54,2 |
| Perguruan Tinggi | 12 | 10,0 |
| **Pengalaman bertemu dengan ODGJ** |  |  |
| Jarang | 21 | 25,8 |
| Sering | 64 | 53,3 |
| Sangat sering | 25 | 20,8 |
| **Anggota Keluarga ODGJ** |  |  |
| Ada | 8 | 6,7 |
| Tidak ada | 112 | 93,3 |
| **Sumber Informasi tentang ODGJ** |  |  |
| Tidak pernah dapat informasi | 15 | 12,5 |
| Media sosial | 17 | 14,2 |
| Media massa | 18 | 15,0 |
| Petugas kesehatan | 31 | 25,8 |
| Kader | 39 | 32,5 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 41-50 tahun (35,8%) dan 51-59 tahun (36,7%) dengan mayoritas jenis kelamin adalah perempuan (54,2%), sebagian besar responden berstatus sudah menikah (68,3%) dan tingkat pendidikan responde terbanyak adalah SMA/SMK (54,2%). Seluruh responden menyatakan pernah bertemu dengan orang dengan gangguan jiwa dengan frekuensi pertemuan terbanyak adalah ‘Sering’(53,3%), meskipun 93,3% responden menyatakan tidak memiliki anggota keluarga orang dengan gangguan jiwa. Sebagian besar responden (87,5%) sudah pernah memperoleh informasi tentang orang dengan gangguan jiwa dengan sumber informasi terbanyak adalah dari kader (32,5%).

* + 1. **Data Khusus**

1. Distribusi Persepsi Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar

Tabel 4.2 Distribusi Persepsi Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar (N=120)

| **Variabel** | **Min** | **Maks** | **Mean** | **SD** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Persepsi Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) | 27 | 50 | 40,5000 | 4,35986 |

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari persepsi masyarakat RW 9 Kelurahan Tanggung adalah sebesar 40,5000, simpangan baku sebesar 4,35986, dengan nilai minimal sebesar 27, dan nilai maksimal sebesar 50. Dengan nilai mean 40,50, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai mean yang diharapkan (35), maka hal ini berarti persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar memiliki kecenderungan lebih.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar menurut parameter persepsi

| **Parameter** | **Min** | **Maks** | **Mean** | **SD** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pemahaman tanda dan gejala ODGJ | 2 | 4 | 3,07 | 0,449 |
| Pemahaman pengobatan ODGJ | 1 | 4 | 2,88 | 0,758 |
| Respon perasaan terhadap ODGJ | 1 | 4 | 2,53 | 0,509 |
| Pemahaman tentang penanganan ODGJ | 2 | 4 | 2,97 | 0,389 |
| Pemahaman tentang pemulihan ODGJ | 2 | 4 | 2,98 | 0,520 |

Dari tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi persepsi masyarakat menurut parameter persepsi adalah pada parameter pemahaman tanda dan gejala orang dengan gangguan jiwa (3,07±0,449) dan nilai terendah pada parameter respon perasaan terhadap orang dengan gangguan jiwa (2,53±0,509).

1. Distribusi Sikap Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar

Tabel 4.4 Distribusi Sikap Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar

| **Variabel** | **Min** | **Maks** | **Mean** | **SD** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Sikap Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) | 103 | 164 | 136,9583 | 12,60145 |

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa simpangan baku dari sikap masyarakat RW 9 Kelurahan Tanggung adalah sebesar 12,60145, nilai minimal sebesar 103, dan nilai maksimal sebesar 164. Dengan nilai mean 136,9583, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai mean yang diharapkan (120), maka hal ini berarti persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar memiliki kecenderungan lebih positif.

Tabel 4.5 Distribusi subskala sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar

| **Subskala Sikap** | **Min** | **Maks** | **Mean** | **SD** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Semena-mena | 24 | 36 | 30,45 | 3,0675 |
| Bersimpati | 27 | 50 | 35,63 | 3,6646 |
| Mengucilkan | 13 | 39 | 23,98 | 3,6732 |
| Berwawasan kesehatan jiwa masyarakat | 25 | 44 | 35,77 | 4,5517 |

Berdasarkan tabel di atas, kita mengetahui bahwa nilai rata-rata sikap ‘Semena-mena’ lebih rendah (30,45±3,0675), sikap ‘Bersimpati’ lebih tinggi (35,63±3,6646), sikap ‘Mengucilkan’ lebih rendah (23,98±3,6732), dan sikap ‘Berwawasan kesehatan jiwa masyarakat’ (35,77±4,5517).

1. Hubungan Persepsi dengan Sikap Masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar

Tabel 4.6 Hasil uji korelasi persepsi dengan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar

| **Variabel** | **Min-Maks** | **Mean** | **Uji *Spearman’s rho*** |
| --- | --- | --- | --- |
| Persepsi masyarakat | 27-50 | 40,5000 | r=0,426; p=0,0000 (α=0,05) |
| Sikap masyarakat | 103-164 | 136,9583 |

Berdasarkan hasil analisa korelasi dengan menggunakan analisa *Spearman’s rho* dengan bantuan piranti lunak SPSS 20, didapatkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) persepsi dengan sikap masyarakat RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar adalah sebesar 0,426, dengan signifikansi (p)=0.0000. Dengan nilai r=0,426 dan p<0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di RW 9 Kelurahan Tanggung Kota Blitar adalah cukup kuat, signifikan, dan linier.

* 1. **Pembahasan**
     1. **Persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa**

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai rata-rata dari persepsi masyarakat RW 9 Kelurahan Tanggung terhadap orang dengan gangguan jiwa adalah sebesar 40,5000, simpangan baku sebesar 4,35986, dengan nilai minimal sebesar 27, dan nilai maksimal sebesar 50. Dengan nilai mean 40,5000, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai mean yang diharapkan (35), maka hal ini berarti persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar memiliki kecenderungan lebih positif. Akan tetapi kecenderungan ini bervariasi pada tiap karakteristik responden. Hal ini wajar karena persepsi bersifat individual atau subjektif sehingga meskipun objek yang dipersepsi sama tetapi perasaan dan pengalaman individu berbeda-beda maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara individu yang satu dengan lainnya (Walgito, 2010 dalam Candra, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai rerata persepsi tertinggi adalah pada responden yang berusia 41-50 tahun yang merupakan rentang usia dewasa menengah (*middle adulthood*). Pada rentang usia dewasa menengah seseorang memiliki kematangan dalam pengalaman, bijak dalam mengambil keputusan, dan cenderung suka terlibat dalam kegiatan sosial sehingga dalam mempersepsikan orang dengan gangguan jiwa individu pada dewasa pertengahan akan cenderung positif. Hal ini selaras dengan pendapat Jahja (2011) bahwa salah satu ciri individu dewasa adalah pertumbuhan moral dan spiritualnya. Kematangan moral dan spiritual yang mendorong seseorang untuk mengasihi dan melayani orang lain dengan baik.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa responden perempuan cenderung memberikan persepsi yang negatif (mean=40,2923). Menurut penulis hal ini terjadi karena perempuan cenderung emosional dalam menyikapi suatu persoalan atau stimulus. Gejala-gejala pada orang dengan gangguan jiwa memberikan gambaran yang tidak menyenangkan bagi perempuan sehingga muncul perasaan takut, jijik, dan sebagainya. Hasil ini diperkuat dengan pembuktian pada tabel 4.3 dimana pada parameter respon perasaan terhadap orang dengan gangguan jiwa memiliki nilai rata-rata terendah. Parameter ini mewakili pandangan bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah individu yang menakutkan, menjijikan, membahayakan, dan harus dihindari. Studi pada perempuan dari berbagai budaya dan negara menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering merasakan emosi negatif, seperti rasa bersalah, rasa takut dan rasa malu (Tsamarah, 2018).

Mayoritas responden, berdasarkan tabel 4.1, menyatakan permah bertemu dengan orang dengan gangguan jiwa. Walgito (2010 dalam Candra, 2017) mengemukakan bahwa pengalaman akan sangat mempengaruhi seseorang mempersepsikan sesuatu. Artinya jika pengalaman sebelumnya tentang stimulus dianggap menyenangkan maka seseorang akan cenderung mempersepsikan stimulus yang baru dengan baik pula. Berdasarkan tabel 4.3 kita telah mengetahui bahwa semakin sering responden bertemu dengan orang dengan gangguan jiwa maka nilai rata-rata persepsinya semakin rendah. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena individu yang sangat sering bertemu dengan orang dengan gangguan jiwa berpikiran jika orang dengan gangguan jiwa tersebut akan sulit untuk disembuhkan dan proses pengobatannya sangat lama.

* + 1. **Sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa**

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata dari sikap masyarakat RW 9 Kelurahan Tanggung adalah sebesar 136,9583, simpangan baku sebesar 12,60145, dengan nilai minimal sebesar 103, dan nilai maksimal sebesar 164. Dengan nilai mean 136,9583, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai mean yang diharapkan (120), maka hal ini berarti sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar memiliki kecenderungan lebih positif. Kecenderungan positif ini diperkuat dengan pembuktian sebagaimana pada tabel 4.6 dimana nilai rata-rata sikap ‘Semena-mena’ lebih rendah (30,45±3,0675), sikap ‘Bersimpati’ lebih tinggi (35,63±3,6646), sikap ‘Mengucilkan’ lebih rendah (23,98±3,6732), dan sikap ‘Berwawasan kesehatan jiwa masyarakat’ (35,77±4,5517) hasil ini dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung cenderung positif (Taylor, 1981). Nilai subskala ‘Semena-mena’ yang rendah dan nilai ‘Bersimpati’ tinggi dapat diartikan bahwa masyarakat RW 9 cenderung untuk tidak berlaku semena-mena, misalnya melakukan kekerasan fisik dan pemasungan kepada orang dengan gangguan jiwa, tetapi cenderung bersimpati kepada mereka dan menghormati hak-hak mereka. Sedangkan nilai ‘Mengucilkan’ rendah dan ‘Berwawasan kesehatan masyarakat’ tinggi dapat diartikan bahwa masyarakat masih memberikan ruang kepada orang dengan gangguan jiwa untuk dapat dirawat di komunitas dan tidak mengucilkan serta membatasi ruang geraknya, misalnya dengan mengajak orang dengan gangguan jiwa yang sudah mulai pulih untuk ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan bahkan ada yang memperkerjakan mereka.

Tingkat pendidikan responden mayoritas berdasarkan adalah SMA/SMK, akan tetapi nilai rata-rata sikap tertinggi ada pada responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi dan terendah pada pendidikan terakhir SD (143,75 dan 129,25). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, akan semakin tinggi pula sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Abi Doumit dkk (2019) di Lebanon dengan jumlah responden sebesar 2.289 orang dengan hasil skor rata-rata sikap lulusan universitas 138,74 dan SD 127,96. Menurut Notoatmojo (2010) pendidikan pada dasarnya melibatkan perilaku seseorang maupun kelompok. Pendidikan yang dilakukan, baik formal maupun informal, berfokus pada proses mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi termasuk informasi tentang orang dengan gangguan jiwa.

Nilai sikap menurut status pernikahan menunjukkan hasil rata-rata responden yang bercerai (mean duda=136,00 dan mean janda=134,25) di bawah rata-rata kelompok (136,9583) yang berarti memiliki kecenderungan negatif. Hasil ini selaras dengan penelitian Siqueira (2016) yang menyatakan bahwa individu yang bercerai akan memberikan respon sikap yang lebih negatif. Perceraian mengakibatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang menjadi rendah, keluhan penyakit banyak, dan menjadi lebih depresif (Ben-Zur, 2016). Dengan berbagai permasalahan tersebut seringkali duda/janda akan lebih cenderung menunjukkan afek negatif terhadap suatu stimulus terlebih bila stimulus tersebut tidak menyenangkan.

Responden yang memiliki anggota keluarga orang dengan gangguan jiwa memiliki nilai rata-rata sikap yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki anggota keluarga orang dengan gangguan jiwa (144,375 vs. 136,4286). Sikap cenderung positif ini merupakan suatu bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Dukungan ini sangat diperlukan oleh orang dengan gangguan jiwa untuk mencapai derajat kesehatan jiwa seoptimal mungkin. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga membuat anggota keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kemampuan dan akal sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi (Friedman, 2010).

Responden yang sama sekali tidak pernah memperoleh informasi tentang orang gangguan jiwa memiliki nilai rata-rata di bawah rata-rata kelompok (122,733 vs. 136,98583). Sebaliknya responden yang telah medapatkan informasi dari media sosial (mean=139,1176), media massa (mean=139,5556), petugas kesehatan (mean=137,9677), dan kader (mean=139,4872) menunjukkan rerata yang melebihi rata-rata kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa individu yang mendapatkan informasi yang baik tentang orang dengan gangguan jiwa akan cenderung memberikan respon yang baik pula. Hal ini sesuai dengan teori bahwa adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tesebut. Pesan-pesan sugestif tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2016).

* + 1. **Hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa**

Berdasarkan hasil analisa *Spearman’s rho* terhadap persepsi dan sikap masyarakat RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) didapatkan nilai r (kofesien korelasi) sebesar 0,426 dengan nilai p (signifikansi) sebesar 0,000. Dengan hasil demikian maka dapat disimpulkan ada korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di RW 9 kelurahan Tanggung kota Blitar. Artinya semakin baik persepsi masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa akan semakin baik pula sikap masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa, demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Wiharjo (2010) terhadap 100 orang responden di Surakarta yang medapatkan hasil bahwa semakin positif persepsi maka semakin positif pula sikap masyarakat.

Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh adanya suatu perhatian, sehingga individu mampu menyadari, mengartikan, dan menghayati tentang sesuatu yang diamati, baik yang ada luar maupun di dalam diri individu (Candra, 2017). Persepsi terbentuk dalam tiga tahap: tahap fisik, tahap fisiologis, dan tahap psikologis. Tahap fisik adalah tahap saat stimulus diterima oleh resptor (indera), tahap fisilogis adalah tahap saat stimulus disampaikan dari reseptor ke otak, dan tahap psikologis adalah proses di dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima (Walgito, 2010 dalam Candra, 2017). Pada tahap psikologis inilah persepsi seseorang terhadap stimulus menentukan sikap seseorang terhadap stimulus tersebut. Menurut pandangan skema triadik, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2016). Peneliti berpendapat bahwa pada tahap psikologis persepsi individu meyadari dan memahami adanya stimulus. Kesadaran dan pemahaman ini, dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk persepsi, membentuk komponen kognitif dan atau komponen afektif sikap. Semakin positif persepsi maka semakin positif pula komponen kognitif dan afektif sikap, demikian juga sebaliknya.

Akan tetapi untuk dapat menimbulkan sikap, proses persepsi pada tahap psikologis tersebut masih dipengaruhi oleh faktor yang dapat membentuk sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, kebudayaan, lembaga pendidikan dan lembaga agama, media massa, dan faktor emosional individu. Masing-masing faktor tersebut memiliki peranan sebagai dasar pembentukan sikap. Pengalaman pribadi membentuk penghayatan akan objek sikap; pengaruh seseorang yang dianggap penting membentuk aspek *precious things*; kebudayaan, lembaga agama dan lembaga pendidikan membentuk aspek moral; media massa membentuk aspek kognitif; faktor emosional membentuk kecenderungan emosional (Azwar, 2016). Jika kesemua faktor pembentuk sikap ini memberikan kesan yang positif terhadap stimulus persepsi maka akan menghasilkan sikap yang positif.

Hubungan persepsi dengan sikap masyarakat dalam penelitian ini yang besifat cukup kuat ini bisa diartikan bahwa tidak semua yang berpersepsi cenderung positif akan selalu bersikap cenderung positif, demikian juga sebaliknya tidak semua yang berpersepsi cenderung negatif akan selalu bersikap negatif. Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada 19 orang (15,8%) yang berpersepsi cenderung positif tetapi bersikap cenderung negatif. Menurut peneliti hal ini terjadi karena responden beranggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa bukanlah individu yang bermakna dan bukan anggota keluarganya sehingga tidak mendorong individu untuk bersikap positif. Pendapat ini selaras dengan teori bahwa seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu (Azwar, 2016). Hal ini dapat berdampak responden akan sulit untuk dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan terkait pelayanan orang dengan gangguan jiwa di masyarakat.

Di sisi lain terdapat 22 orang (18,3%) responden yang persepsinya cenderung negatif tetapi bersikap cenderung positif. Menurut peneliti hal ini terjadi karena responden belum terpapar informasi tentang orang dengan gangguan jiwa tetapi memiliki intensi untuk berbuat baik bagi orang dengan gangguan jiwa. Intensi ini merupakan bentuk solidaritas terhadap sesama manusia. Sikap solidaritas ini menurut peneliti merupakan perwujudan sikap gotong royong yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia (gurupendidikan, 2019).